

## Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone

Taslim<sup>1\*</sup>, Nursakina<sup>2</sup>, Nadia Vega<sup>3</sup>, Satriani<sup>4</sup>, Sulistiawati<sup>5</sup>, Kahadijah<sup>7</sup>, Andi Athika Magfirah<sup>8</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia.

E-mail: [nursakina036@gmail.com](mailto:nursakina036@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4865>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 09 Jan 2026

Revised: 15 Jan 2026

Accepted: 21 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Sikap Bahasa, Bahasa Inggris, Mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Bone, Pembelajaran Bahasa.

#### Keywords:

Language Attitudes, English, Students, Muhammadiyah Bone University, Language Learning.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap bahasa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus. Dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket, data dikumpulkan dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Inggris, yang tercermin dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai universitas, seperti Universitas Diponegoro, Universitas Muhammadiyah Gresik, dan Universitas Negeri Manado, yang juga mengonfirmasi bahwa sikap positif berperan penting dalam mendukung penguasaan Bahasa Inggris. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan bilingual di kampus serta peningkatan fasilitas pendukung seperti laboratorium bahasa.

*This research aims to analyze the language attitudes of Muhammadiyah Bone University students towards the use of English in the campus environment. With a quantitative approach through distributing questionnaires, data was collected from students of the English Language Education Department. The research results show that the majority of students have a positive attitude towards English, which is reflected in the cognitive, affective and conative components. This finding is in line with previous research conducted at various universities, such as Diponegoro University, Muhammadiyah University Gresik, and Manado State University, which also confirmed that a positive attitude plays an important role in supporting English language mastery. The implications of this research can be the basis for developing bilingual policies on campus as well as improving supporting facilities such as language laboratories.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Taslim, et al. (2026). Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4865>

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, Bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing sehingga proses pemerolehannya membutuhkan motivasi dan dukungan lingkungan belajar yang tepat. Sikap bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut (Septianasari & Toti, 2025), sikap bahasa terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, yang ketiganya memengaruhi bagaimana individu memandang, merasakan, dan menggunakan suatu bahasa. Sikap positif terhadap Bahasa Inggris akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, percaya diri, serta termotivasi dalam mempelajari dan menggunakannya.

Universitas Muhammadiyah Bone sebagai institusi pendidikan tinggi yang terus mendorong peningkatan kualitas akademik, khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap bahasa mahasiswa. Mahasiswa jurusan ini tidak hanya dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris sebagai bekal akademik, tetapi juga sebagai kompetensi profesional ketika kelak menjadi pendidik. Sikap bahasa mereka terhadap Bahasa Inggris akan berdampak pada prestasi belajar, proses pengembangan kompetensi pedagogik, serta kualitas pengajaran di masa depan. Kondisi

ini menjadi semakin penting ketika kampus mulai mengarah pada program internasionalisasi dan penerapan kebijakan bilingual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik untuk menggambarkan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus (Sugiyono, 2013). Metode survei dianggap relevan karena mampu menjaring data dari jumlah responden yang relatif besar serta memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan sikap bahasa responden melalui analisis data numerik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik cluster sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok tertentu, seperti kelas atau angkatan (Rubaeah & Gaffar, 2023). Teknik ini dipilih untuk memudahkan proses pengumpulan data serta memastikan keterwakilan mahasiswa dari berbagai tingkat semester. Dari cluster yang terpilih, seluruh mahasiswa dijadikan sebagai responden penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) tertutup. Kuesioner disusun berdasarkan teori sikap bahasa yang mencakup tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Williandani et al., 2020). Komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan atau pandangan mahasiswa terhadap pentingnya Bahasa Inggris, komponen afektif berkaitan dengan perasaan dan sikap emosional mahasiswa terhadap Bahasa Inggris, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan perilaku mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Setiap butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju (Likert, 1932).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu melalui proses validasi isi dengan melibatkan dosen ahli di bidang pendidikan bahasa. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah sesuai dengan tujuan penelitian serta mampu mengukur aspek sikap bahasa secara tepat dan relevan. Selain itu, uji reliabilitas instrumen juga dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan kuesioner dalam mengukur sikap bahasa mahasiswa.

Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, seperti perhitungan persentase, nilai rata-rata, dan distribusi frekuensi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sikap bahasa mahasiswa secara umum serta untuk melihat dominasi sikap positif atau negatif pada masing-masing komponen sikap bahasa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Sugiyono, 2013). Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan dijadikan dasar dalam pembahasan serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data angket, sikap bahasa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus secara umum berada pada kategori positif. Sikap positif ini tercermin pada ketiga komponen sikap bahasa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, meskipun tingkat persentase pada masing-masing komponen menunjukkan variasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya Bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan perasaan positif serta kecenderungan perilaku untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks akademik.

Pada komponen kognitif, mahasiswa menunjukkan keyakinan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa yang penting untuk menunjang keberhasilan studi dan pengembangan karier di masa depan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran instrumental mahasiswa terhadap fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam dunia akademik dan profesional. Pada komponen afektif, mayoritas mahasiswa menunjukkan perasaan positif terhadap Bahasa Inggris, seperti rasa senang, minat, dan ketertarikan dalam mempelajari serta menggunakannya, meskipun sebagian mahasiswa masih mengalami rasa cemas atau kurang percaya diri dalam situasi komunikasi tertentu. Sementara itu, pada komponen konatif, mahasiswa memperlihatkan kecenderungan untuk menggunakan Bahasa Inggris

dalam kegiatan akademik, seperti diskusi kelas, presentasi, dan penyelesaian tugas, walaupun intensitas penggunaannya masih dipengaruhi oleh konteks dan tuntutan pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Taslim, 2019) yang menyatakan bahwa sikap positif peserta didik terhadap Bahasa Inggris merupakan modal awal yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa. Menurut Taslim, pemahaman akan pentingnya Bahasa Inggris yang disertai dengan perasaan senang serta kesiapan untuk menggunakannya akan mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan akademik yang menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, sikap bahasa yang positif dapat berfungsi sebagai pendorong internal yang memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sikap bahasa positif tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan bahasa. Namun demikian, variasi persentase pada masing-masing komponen sikap bahasa menunjukkan bahwa sikap positif tersebut masih perlu didukung oleh lingkungan akademik yang kondusif serta strategi pembelajaran yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara konsisten. Oleh karena itu, peran dosen dan institusi pendidikan menjadi penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memperkuat sikap positif mahasiswa dan mengaktualisasikannya dalam praktik penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus.

Pada aspek kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 85% mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone menyadari pentingnya Bahasa Inggris bagi masa depan akademik dan profesional mereka. Mahasiswa meyakini bahwa penguasaan Bahasa Inggris merupakan sarana utama untuk mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan global, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatkan daya saing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Kesadaran ini mencerminkan adanya persepsi positif mahasiswa terhadap nilai dan fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dalam konteks pendidikan dan profesional.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Williandani et al., 2020) yang menyatakan bahwa komponen kognitif dalam sikap bahasa berkaitan erat dengan keyakinan dan persepsi individu terhadap nilai, fungsi, dan manfaat suatu bahasa. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa Bahasa Inggris memberikan manfaat nyata bagi kehidupan akademik dan masa depan karier, maka sikap kognitif yang terbentuk cenderung bersifat positif. Sikap kognitif yang positif ini menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran bahasa karena memengaruhi tingkat keseriusan, komitmen, dan orientasi mahasiswa dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Taslim, 2019) yang menegaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai strategis Bahasa Inggris berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar. Mahasiswa yang menyadari pentingnya Bahasa Inggris cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun melalui praktik mandiri di luar kelas. Dengan demikian, sikap kognitif yang positif dapat berfungsi sebagai landasan awal yang mendorong keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris secara berkelanjutan.

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% mahasiswa memiliki perasaan positif terhadap penggunaan Bahasa Inggris. Mahasiswa merasa senang, antusias, dan bangga ketika mampu menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan, seperti presentasi, diskusi kelas, dan tugas akademik. Namun demikian, sebagian mahasiswa masih mengalami kecemasan dan kurang percaya diri ketika harus menggunakan Bahasa Inggris secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sikap afektif mahasiswa cenderung positif, faktor emosional masih menjadi tantangan dalam penggunaan Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa aspek afektif, seperti rasa percaya diri dan kecemasan berbahasa, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, serta mendukung pandangan (Taslim, 2019) mengenai pentingnya lingkungan belajar yang nyaman dan suportif.

Sementara itu, pada aspek konatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku positif dalam menggunakan Bahasa Inggris. Mahasiswa berusaha menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks tertentu, khususnya dalam situasi akademik formal. Namun, penggunaan Bahasa Inggris belum sepenuhnya konsisten dan masih terbatas pada tuntutan perkuliahan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki niat dan kesiapan untuk menggunakan Bahasa

Inggris, faktor lingkungan berbahasa yang belum sepenuhnya mendukung masih memengaruhi intensitas penggunaan bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan teori sikap bahasa yang menyatakan bahwa komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku menggunakan suatu bahasa (Williandani et al., 2020), serta memperkuat pendapat (Taslim, 2019) bahwa sikap positif perlu difasilitasi agar terwujud dalam praktik berbahasa secara nyata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian di Universitas Muhammadiyah Gresik dan IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi menunjukkan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap Bahasa Inggris didorong oleh kesadaran akan peran Bahasa Inggris dalam pendidikan dan karier (Fitri, 2022). Selain itu, penelitian di Universitas Diponegoro juga menemukan bahwa mahasiswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Inggris, meskipun dalam praktiknya penggunaan bahasa tersebut masih bersaing dengan bahasa nasional dan bahasa daerah di lingkungan kampus.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Dyers, 1999) yang menyatakan bahwa sikap positif terhadap Bahasa Inggris tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan dan frekuensi penggunaan bahasa tersebut. Faktor keterbatasan tata bahasa, kosakata, serta kurangnya lingkungan berbahasa yang kondusif dapat menghambat aktualisasi sikap positif menjadi perilaku berbahasa yang aktif. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan oleh (Taslim, 2019), sikap positif mahasiswa perlu diperkuat melalui lingkungan belajar yang mendukung agar dapat teraktualisasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone memiliki potensi besar dalam penguasaan Bahasa Inggris, ditinjau dari sikap bahasa yang dominan positif. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan institusional berupa penciptaan lingkungan kampus yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris, penerapan kebijakan bilingual secara bertahap, serta optimalisasi fasilitas pembelajaran seperti laboratorium bahasa. Hal ini sejalan dengan temuan (Sabudu et al., 2021) yang menegaskan bahwa pengelolaan laboratorium bahasa yang efektif dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa secara signifikan.

### ***Implikasi Kebijakan***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket tertutup yang disusun berdasarkan tiga komponen utama sikap bahasa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen tersebut mengacu pada teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh (Williandani et al., 2020), serta diperkuat oleh (Baker, 1988) dan (Williandani et al., 2020)). Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, berupa perhitungan persentase dan nilai rata-rata, untuk mengetahui kecenderungan sikap bahasa mahasiswa secara umum maupun pada masing-masing komponen sikap bahasa.

Hasil penelitian diperoleh dari analisis data angket tertutup yang disebarkan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus, baik dari aspek pemahaman dan keyakinan terhadap pentingnya Bahasa Inggris (kognitif), perasaan dan sikap emosional terhadap Bahasa Inggris (afektif), maupun kecenderungan perilaku dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan akademik (konatif).

### ***Sikap Bahasa Mahasiswa secara Umum***

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap penggunaan Bahasa Inggris berada pada kategori positif. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban “setuju” dan “sangat setuju” pada sebagian besar pernyataan angket. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya menyadari pentingnya Bahasa Inggris, tetapi juga menunjukkan perasaan dan kecenderungan perilaku yang mendukung penggunaan bahasa tersebut dalam konteks akademik.

Menurut Baker (1988), sikap bahasa yang positif merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Sikap positif memungkinkan pembelajar memiliki keterbukaan, motivasi, dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone memiliki modal psikologis yang baik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### ***Hasil Penelitian pada Aspek Kognitif***

Pada aspek kognitif, hasil analisis data menunjukkan bahwa sekitar 85% mahasiswa memiliki sikap kognitif yang positif terhadap Bahasa Inggris. Mahasiswa meyakini bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan akademik, memperluas wawasan keilmuan, serta meningkatkan peluang karier di masa depan. Mayoritas responden menyatakan bahwa kemampuan Bahasa Inggris memudahkan mereka dalam memahami literatur akademik, jurnal internasional, dan sumber pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan ini sejalan dengan teori (Williandani et al., 2020) yang menyatakan bahwa komponen kognitif sikap bahasa berkaitan dengan keyakinan dan persepsi individu terhadap nilai, fungsi, dan status suatu bahasa. Ketika individu memiliki persepsi positif terhadap nilai suatu bahasa, maka ia akan memandang bahasa tersebut sebagai sesuatu yang penting dan layak untuk dikuasai.

Selain itu, (Williandani et al., 2020) menegaskan bahwa sikap kognitif yang positif akan membentuk orientasi instrumental dan integratif dalam pembelajaran bahasa. Orientasi instrumental terlihat dari kesadaran mahasiswa akan manfaat Bahasa Inggris bagi studi dan karier, sedangkan orientasi integratif tercermin dari keinginan untuk terlibat dalam komunitas akademik global. Dengan demikian, tingginya persentase sikap kognitif positif pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone menunjukkan adanya kesadaran rasional yang kuat terhadap urgensi penguasaan Bahasa Inggris.

#### **Hasil Penelitian pada Aspek Afektif**

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% mahasiswa memiliki perasaan positif terhadap penggunaan Bahasa Inggris. Mahasiswa merasa senang, tertarik, dan termotivasi ketika menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan seperti presentasi, diskusi kelas, dan penyusunan tugas akademik. Perasaan bangga ketika mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris juga menjadi indikator sikap afektif yang positif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami perasaan cemas, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri ketika harus berbicara menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam situasi formal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap afektif mahasiswa belum sepenuhnya stabil.

Menurut (Putra & Tustiawati, 2024), faktor afektif seperti motivasi, kecemasan, dan kepercayaan diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dapat menjadi penghambat utama dalam penggunaan bahasa secara aktif meskipun individu memiliki sikap kognitif yang positif. Sejalan dengan itu, (KRASHEN, 1982) melalui teori *Affective Filter Hypothesis* menjelaskan bahwa emosi negatif seperti rasa takut dan cemas dapat menjadi "filter" yang menghambat masuknya input bahasa secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki perasaan positif terhadap Bahasa Inggris, diperlukan lingkungan belajar yang lebih suportif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

#### **Hasil Penelitian pada Aspek Konatif**

Pada aspek konatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku positif dalam penggunaan Bahasa Inggris. Mahasiswa menunjukkan niat dan usaha untuk menggunakan Bahasa Inggris, terutama dalam situasi akademik yang bersifat formal, seperti presentasi kelas, penulisan tugas, dan interaksi dengan dosen. Namun, penggunaan Bahasa Inggris masih terbatas dan belum menjadi kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus.

Menurut (Williandani et al., 2020), komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku berdasarkan sikap yang dimilikinya. Sikap konatif yang positif menunjukkan adanya kesiapan untuk menggunakan bahasa, tetapi realisasinya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dalam konteks ini, keterbatasan lingkungan berbahasa Inggris di kampus menjadi salah satu faktor yang menghambat aktualisasi sikap positif menjadi perilaku nyata.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Fishman, 1972) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh domain dan situasi sosial. Apabila lingkungan tidak mendukung penggunaan Bahasa Inggris secara konsisten, maka sikap positif mahasiswa cenderung tidak berkembang menjadi kebiasaan berbahasa.

#### **Sintesis Hasil Penelitian**

Berdasarkan ketiga aspek sikap bahasa, dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif memiliki persentase tertinggi, diikuti oleh aspek afektif dan konatif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bone memiliki pemahaman dan kesadaran yang sangat baik tentang pentingnya Bahasa Inggris, namun aspek emosional dan perilaku masih memerlukan penguatan.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan (Baker, 1988) yang menegaskan bahwa sikap bahasa yang positif merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi harus didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif agar sikap tersebut dapat terwujud dalam praktik berbahasa. Oleh karena itu, penguatan lingkungan akademik yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan sikap positif mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa mayoritas mahasiswa memiliki sikap positif terhadap Bahasa Inggris, namun masih menghadapi kendala seperti kurangnya percaya diri dan fasilitas pendukung, universitas dapat merumuskan beberapa kebijakan strategis. Pertama, disarankan untuk “mengimplementasikan kebijakan bilingual secara bertahap” di lingkungan kampus, dimulai dari ruang kuliah, laboratorium, hingga area publik seperti perpustakaan dan kantor administrasi. Kebijakan ini dapat diperkuat dengan menyediakan “pelatihan intensif bagi dosen dan tenaga kependidikan” dalam penggunaan Bahasa Inggris untuk situasi akademik dan non-akademik.

Kedua, institusi pendidikan harus memaksimalkan dan memperluas sarana yang mendukung pembelajaran bahasa, terutama laboratorium bahasa yang dilengkapi dengan teknologi terbaru seperti perangkat lunak pengenalan suara, akses ke sumber-sumber autentik, dan platform pembelajaran yang interaktif. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Negeri Manado (Sabudu et al., 2021) menunjukkan bahwa manajemen laboratorium bahasa yang efektif secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Oleh sebab itu, pengelolaan fasilitas-fasilitas ini perlu diiringi dengan jadwal akses yang fleksibel, pelatihan dalam penggunaan alat, dan dukungan dari asisten laboratorium yang berpengalaman.

Ketiga, untuk mengatasi masalah psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri, institusi pendidikan bisa merancang inisiatif "Membangun Kepercayaan Diri dalam Berbahasa Inggris" yang meliputi aktivitas seperti berbicara di depan umum, debat, latihan wawancara, dan mentoring antar rekan. Inisiatif ini bisa dimasukkan dalam kurikulum atau dijadikan program tambahan di luar kelas. Di samping itu, membentuk atmosfer kampus yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris melalui kegiatan seperti hari Bahasa Inggris, kompetisi pidato, klub diskusi, serta kerjasama dengan universitas berbahasa Inggris juga dapat membantu.

Keempat, hasil dari penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi peningkatan profesional yang berkelanjutan untuk para pengajar dalam pendekatan pengajaran Bahasa Inggris yang interaktif dan sesuai konteks. Program pelatihan mengenai integrasi konten dan bahasa (CLIL) atau pengajaran yang berorientasi proyek dapat mendukung penciptaan pengalaman belajar yang lebih nyata dan praktis.

Melalui penerapan kebijakan-kebijakan ini, Universitas Muhammadiyah Bone tidak hanya memanfaatkan sikap baik yang dimiliki oleh mahasiswa, tetapi juga mengubahnya menjadi kemampuan nyata yang siap untuk menghadapi tantangan di tingkat global, sekaligus memperkuat visi internasionalisasi universitas.

Hasil kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap positif atau negatif terhadap penggunaan bahasa Inggris memiliki implikasi penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan, kebahasaan, dan pengembangan sumber daya manusia. Berdasarkan teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh (Gardner, 1985) dalam Socio-Educational Model of Second Language Acquisition, sikap positif terhadap bahasa Inggris umumnya dipengaruhi oleh motivasi, nilai instrumental (manfaat akademik, karier, status sosial), serta nilai integratif (keinginan berinteraksi dengan komunitas pengguna bahasa). Sebaliknya, sikap negatif dapat muncul karena kecemasan berbahasa, rendahnya kepercayaan diri, maupun persepsi bahwa bahasa Inggris mengancam identitas budaya lokal (Baker, 1988).

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan, temuan mengenai faktor sikap bahasa tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada penguatan aspek afektif siswa. Pemerintah, sekolah, dan lembaga pendidikan perlu merancang kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran komunikatif berbasis konteks (Communicative Language Teaching/CLT) Pendekatan ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri, minat belajar, serta persepsi positif siswa terhadap penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar mata pelajaran.

Selain itu, berdasarkan konsep Language Attitude and Identity dari (Fishman, 1972), kebijakan penggunaan bahasa Inggris perlu ditempatkan secara komplementer dengan pelestarian bahasa daerah dan bahasa nasional. Dengan demikian, kebijakan kebahasaan tidak memunculkan resistensi sosial, melainkan membangun pandangan bahwa penguasaan bahasa Inggris adalah bentuk multilingual competence yang memperkaya identitas, bukan menggantikannya. Program literasi bilingual, festival bahasa, serta integrasi konten budaya lokal dalam materi ajar dapat menjadi langkah kebijakan yang strategis.

Dari aspek pemerataan akses, teori Sociolinguistik Variabelitas Bahasa (Labov, 1972) menunjukkan bahwa sikap negatif sering muncul akibat kesenjangan kesempatan belajar, terutama pada siswa dari latar sosial ekonomi rendah atau wilayah non-perkotaan. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang penting adalah penyediaan pelatihan guru berkelanjutan, fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta program pendampingan motivasional bagi peserta didik. Kebijakan ini dapat mengurangi kesenjangan sikap dan kompetensi, sekaligus memperkuat keadilan pendidikan bahasa.

Secara keseluruhan, implikasi kebijakan dari temuan faktor-faktor pembentuk sikap bahasa Inggris meliputi:

1. Penguatan dimensi afektif pembelajaran (motivasi, kepercayaan diri, kecemasan berbahasa).
2. Integrasi pendekatan komunikatif dan kontekstual dalam kurikulum.
3. Sinergi bahasa Inggris dengan pelestarian bahasa nasional/daerah (pendekatan multibahasa).
4. Pemerataan akses dan sumber belajar untuk mengurangi kesenjangan sikap dan hasil belajar.
5. Pelatihan guru dan pengembangan profesional untuk membangun lingkungan bahasa yang suportif.

Dengan penerapan kebijakan yang berbasis teori dan temuan empiris tersebut, diharapkan terbentuk iklim pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif, positif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi komunikasi global tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Bone terhadap penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus secara umum berada pada kategori positif. Sikap positif tersebut tercermin pada ketiga komponen sikap bahasa, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, meskipun dengan tingkat persentase yang berbeda pada masing-masing komponen.

Pada aspek kognitif, mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat mengenai pentingnya Bahasa Inggris bagi pengembangan akademik dan profesional mereka. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang Bahasa Inggris sebagai kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan dunia kerja. Pada aspek afektif, mahasiswa umumnya menunjukkan perasaan positif terhadap Bahasa Inggris, seperti rasa antusias dan kebanggaan dalam menggunakannya. Namun demikian, masih ditemukan adanya kecemasan serta kurangnya kepercayaan diri, khususnya dalam komunikasi lisan. Sementara itu, pada aspek konatif, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks akademik, meskipun penggunaannya belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh situasi serta lingkungan berbahasa di kampus.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sikap bahasa yang positif merupakan modal penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi, sikap tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi menjadi perilaku berbahasa yang aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional yang lebih kuat untuk menciptakan lingkungan kampus yang kondusif bagi penggunaan Bahasa Inggris. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan kebijakan bilingual secara bertahap, penguatan strategi pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif, serta optimalisasi fasilitas pendukung, seperti laboratorium bahasa dan kegiatan akademik berbasis Bahasa Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami sikap bahasa mahasiswa sebagai dasar perumusan kebijakan dan program peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap dan penggunaan Bahasa Inggris, seperti motivasi belajar, lingkungan sosial, serta kompetensi pedagogik dosen, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji senantiasa kami kepada Allah SWT karena artikel dengan judul “Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Bone” ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Taslim, S. S., M. Pd., yang berperan sebagai dosen pengampu mata kuliah Sociolinguistics, karena telah memberikan bimbingan serta arahan kepada saya selama proses penulisan artikel ini. Dedikasi serta perhatian yang diberikan oleh beliau menjadi pendorong bagi kami untuk terus belajar dan meningkatkan tulisan ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok, yang telah berkolaborasi dengan penuh tanggung jawab, serta saling mendukung dan memberikan kontribusi terbaik dalam penulisan artikel ini. Kerjasama yang harmonis ini menjadi elemen krusial dalam keberhasilan proyek kelompok kami. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber referensi bagi para pembaca.

## REFERENSI

- Baker, M. (1988). Theta theory and the syntax of applicatives in Chichewa. *Natural Language and Linguistic Theory*, 6(3), 353–389. <https://doi.org/10.1007/BF00133903>
- Dyers, C. (1999). Xhosa students' attitudes towards Black South African languages at the University of the Western Cape. *South African Journal of African Languages*, 19(2), 73–82. <https://doi.org/10.1080/02572117.1999.10587384>
- Fishman. (1972). *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. (p. 184).
- Fitri, E. (2022). The Language Attitude of English Department Students University of Muhammadiyah Gresik toward English. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v5i2.3763>
- Gardner, E. S. (1985). Exponential smoothing: The state of the art. *Journal of Forecasting*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.1002/for.3980040103>
- KRASHEN, S. D. (1982). ACQUIRING A SECOND LANGUAGE. *World Englishes*, 1(3), 97–101. <https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.1982.tb00476.x>
- Labov, W. (1972). Some principles of linguistic methodology. *Language in Society*, 1(1), 97–120. <https://doi.org/10.1017/S0047404500006576>
- Likert, escala de. (1932). Escala Likert. *Por Rensis Likert*.
- Putra, I. G. A. C. S., & Tustiawati, I. A. M. (2024). Language Attitudes and Practices in Multilingual Setting: A Case Study of University Students in Bali. *Lingua Cultura*, 18(1), 89–96. <https://doi.org/10.21512/lc.v18i1.11506>
- Qbeita, A. A. A. (2024). *The Effect of Using Artificial Intelligence on Learning Vocabulary among Jordanian EFL University Students. Vol 8.2, S, 1891–1907.*
- Rubaeah, S., & Gaffar, M. A. (2023). Implementation of The Student Team Achievement Division (STAD) to Develop Student Skills in Explaining Orally Natural Phenomena. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5687–5697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2560>
- Sabudu, D., Rawis, J. A. ., Wullur, M. M., Rotty, V. N. J., & Katuuk, U. K. Al. (2021). Language Laboratory Management in Improving Students English Speaking Ability. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(2), 231. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i2.3663>
- Septianasari, L., & Toti, U. S. (2025). ANALYSING EFL STUDENTS' ATTITUDE TOWARD ENGLISH AND THEIR INDIGENOUS LANGUAGE IN WEST JAVA. *Premise: Journal of English Education*, 14(2), 314. <https://doi.org/10.24127/pj.v14i2.11808>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)
- Taslim. (2019). Analisa Kemampuan Berbicara Dalam Berbahasa Inggris Pada Petugas Receptionist Wyndham Opi Hotel. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 131–145. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1070>
- Williandani, M., Ningsih, R., & Silalahi, M. R. (2020). Language Attitude of Indonesian Workers in Cruise Ship Holland America Line. *SALTeL Journal (Southeast Asia Language Teaching and Learning)*, 3(1), 34–38. <https://doi.org/10.35307/saltel.v3i1.45>